

Sarkasme pada Tanggapan Warganet di Platform Tiktok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Moh. Fadil Sunge^{1*}, Ulfa Zakaria², Nuramila³

¹⁻³ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: sungefadilmohamad@gmail.com^{1*}, ulfazakaria@ung.ac.id², nuramila@ung.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sungefadilmohamad@gmail.com¹

Abstract: This study examines sarcastic utterances by netizens on TikTok during the 2024 Gorontalo Regional Election, focusing on their forms, functions, and influencing factors. The research analyzed comments on TikTok videos related to the election, specifically those containing sarcasm, selected purposively. Using a qualitative descriptive approach, the study categorized sarcastic utterances into four forms: (1) action sarcasm, (2) trait sarcasm, (3) result-of-action sarcasm, and (4) advisory sarcasm. The functions of these utterances include expressing opinions, prohibition, information, emphasis, rejection, commands, and statements. The study also identified two main factors influencing the use of sarcasm: emotional outbursts and disappointment toward the candidate pairs. The findings suggest that sarcasm is employed as a medium for expressing attitudes, emotions, and political judgments in digital discourse. This research highlights the role of sarcastic speech acts in the political conversation on social media during election campaigns.

Keywords: Gorontalo Election; Sarcastic Utterances; Sarcasm Functions; Speech Acts; Tiktok Netizens.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji ujaran sarkastik oleh netizen di TikTok selama Pemilu Daerah Gorontalo 2024, dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menganalisis komentar pada video TikTok yang berkaitan dengan pemilu, khususnya yang mengandung sarkasme, yang dipilih secara purposif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkategorikan ujaran sarkastik menjadi empat bentuk: (1) sarkasme tindakan, (2) sarkasme sifat, (3) sarkasme akibat tindakan, dan (4) sarkasme nasihat. Fungsi ujaran-ujaran ini meliputi penyampaian opini, larangan, informasi, penekanan, penolakan, perintah, dan pernyataan. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi penggunaan sarkasme: luapan emosi dan kekecewaan terhadap pasangan kandidat. Temuan menunjukkan bahwa sarkasme digunakan sebagai media untuk mengekspresikan sikap, emosi, dan penilaian politik dalam wacana digital. Penelitian ini menyoroti peran tindak tutur sarkastik dalam percakapan politik di media sosial selama kampanye pemilu.

Kata Kunci: Fungsi Sarkasme; Netizen TikTok; Pemilihan Gorontalo; Tindakan Ucapan; Ucapan Sarkastik.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokrasi yang sistem pemerintahannya melibatkan rakyat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan politik melalui pemilihan umum. Pada tahun 2024, Indonesia kembali melaksanakan Pemilu Serentak yang mencakup pemilihan presiden dan wakil presiden, anggota legislatif, serta pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Momentum demokrasi ini tidak hanya menjadi peristiwa politik formal, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat. Di Provinsi Gorontalo, pemilihan gubernur dan wakil gubernur tahun 2024 menjadi topik yang intens dibicarakan oleh masyarakat dalam berbagai ruang publik. Kondisi tersebut memunculkan beragam respons, baik yang bersifat positif berupa partisipasi dan antusiasme, maupun yang bersifat negatif seperti konflik antarpemilih akibat perbedaan pilihan politik. Fanatisme terhadap pasangan

calon kerap mendorong perilaku saling menjatuhkan, menghina, dan memaki sebagai bentuk pembelaan terhadap pilihan masing-masing.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah memperluas ruang ekspresi politik masyarakat, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pandangan terkait pemilihan kepala daerah secara lebih bebas dan tanpa identitas yang jelas. Hal ini turut membuka peluang bagi munculnya berbagai bentuk tuturan, termasuk komentar bernada sarkasme, yang sering digunakan oleh netizen sebagai bentuk ekspresi politik dan kritik terhadap isu-isu tertentu. Menurut Nugraha (2025), TikTok menjadi platform yang banyak digunakan oleh generasi muda untuk mengekspresikan pandangan politik mereka, dengan humor dan sarkasme sebagai alat untuk mengkritik kebijakan dan tokoh politik. Di sisi lain, Qory dan Mahadian (2023) menekankan bahwa media sosial, termasuk TikTok, berfungsi sebagai ruang bagi pengguna untuk menyampaikan opini politik mereka secara langsung dan tanpa batasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Halifah (2024), yang menemukan bahwa komentar sarkastik di TikTok mencerminkan dinamika interaksi sosial dan politik dalam ruang digital. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan keberpihakan politik, memperlihatkan betapa besar pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik.

Fenomena penggunaan bahasa sarkasme dalam diskursus politik di media sosial telah banyak ditemukan pada momentum pemilu sebelumnya. Perbedaannya terletak pada semakin luasnya jangkauan *platform* media sosial dan heterogenitas penggunanya dari berbagai kelompok usia. Hal tersebut memengaruhi variasi gaya bahasa dan pemahaman makna tuturan. Bahasa yang digunakan secara bebas tanpa mempertimbangkan etika berpotensi menimbulkan kegaduhan sosial, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teoretis yang jelas mengenai konsep sarkasme agar penggunaan dan penafsirannya dalam diskursus politik di media sosial dapat dikaji secara tepat.

Secara teoretis, sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung celaan pahit dan bersifat menyakiti. Tarigan (dalam Sarli dkk., 2023: 85) menyatakan bahwa sarkasme ditandai oleh ungkapan yang kasar, getir, dan tidak menyenangkan. Keraf (dalam Heru, 2018: 44) membedakan sarkasme dari ironi dan sinisme, di mana sarkasme memiliki tingkat kekasaran yang lebih tinggi. Jamila dan Wahyuni (dalam Sari dkk., 2023: 85) menegaskan bahwa sarkasme dalam komentar media sosial sering digunakan untuk mengekspresikan kebencian, penghinaan, dan serangan verbal terhadap pihak yang tidak disenangi. Selain itu, Culpeper (dalam Irawati dkk., 2023: 913) menjelaskan bahwa penggunaan huruf kapital dan tanda seru berlebihan juga dapat menjadi penanda tuturan sarkasme. Namun, masih banyak masyarakat

yang belum mampu membedakan sarkasme dengan bentuk gaya bahasa lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tanggapan sarkasme warganet pada platform TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah di Provinsi Gorontalo tahun 2024. Rumusan masalah penelitian ini terdiri dari: (1) bagaimana bentuk tanggapan sarkasme warganet pada TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Gorontalo tahun 2024?; (2) bagaimana fungsi tuturan sarkasme warganet pada TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Gorontalo tahun 2024?; dan (3) bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur sarkasme pada TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Gorontalo tahun 2024?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tanggapan sarkasme warganet pada platform TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Gorontalo tahun 2024, mendeskripsikan fungsi tuturan sarkasme yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur sarkasme dalam konteks tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya kajian pragmatik dan stilistika mengenai sarkasme dalam media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menggunakan bahasa secara bijak di media sosial, menjadi bahan akademik bagi mahasiswa dan peneliti, serta memberikan gambaran bagi pemerintah mengenai respons masyarakat dalam momentum pemilihan kepala daerah. Untuk memahami sarkasme secara komprehensif, perlu terlebih dahulu dipahami konsep gaya bahasa sebagai landasan teoretis dalam menganalisis bentuk dan fungsi tuturan.

Gaya bahasa merupakan ciri khas penutur atau penulis dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Keraf (2010: 112) menjelaskan bahwa gaya bahasa dipengaruhi oleh pilihan diksi, struktur kalimat, nada, cara penyampaian, dan penggunaan majas, serta mencerminkan kepribadian dan tujuan komunikasi penutur. Dalam konteks sarkasme, gaya bahasa berperan penting karena menentukan kesan sinis, lucu, atau menyakitkan melalui pilihan kata dan nada tuturan. Sarkasme sendiri termasuk dalam gaya bahasa karena mengandung unsur olokan dan cibiran, sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (dalam Suryaningsih, 2021: 279). Sejalan dengan hal tersebut, sarkasme perlu dianalisis melalui perspektif tindak tutur agar makna dan tujuan penutur dapat diungkap secara lebih komprehensif.

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui tuturan, bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu. Teori tindak tutur diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle sebagai bagian dari kajian pragmatik yang menghubungkan tuturan dengan tindakan penutur (Chaer dan Agustina,

2014:50). Purba (2011: 14) menegaskan bahwa tindak tutur mencakup semua tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara. Dengan demikian, tuturan sarkasme dapat dipahami sebagai tindak tutur yang memuat maksud tertentu, seperti menyindir, mengejek, atau mengkritik pihak lain dalam konteks komunikasi tertentu, khususnya di media sosial.

Tuturan sarkasme banyak ditemukan di media sosial dan sering digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan secara tidak langsung. Keraf (2010: 143) menyatakan bahwa sarkasme merupakan bentuk sindiran yang paling kasar karena mengandung celaan yang getir, dan mengelompokkannya ke dalam lima bentuk, yaitu sarkasme sebutan, tindakan, sifat, hasil tindakan, dan himbauan. Selain bentuk, sarkasme juga memiliki fungsi dan dipengaruhi oleh faktor tertentu. Fungsi tuturan sarkasme meliputi penyampaian pendapat, larangan, penolakan, perintah, pertanyaan, hingga sapaan sinis (Ulfatun, 2021). Adapun faktor yang memengaruhi penggunaan sarkasme mencakup faktor psikologis seperti emosi, kekecewaan, spontanitas, dan bercanda, serta faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan lingkungan pergaulan (Mutia, 2022). Teori-teori tersebut menjadi landasan analisis dalam mengkaji tuturan sarkasme warganet di platform TikTok terkait pemilihan kepala daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024.

Penelitian mengenai sarkasme di media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Khikmawati (2022) mengkaji bentuk dan fungsi sarkasme pada komentar warganet di kanal YouTube Boy William dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan puluhan bentuk sarkasme. Sari dkk. (2023) meneliti bentuk sarkasme warganet di media sosial TikTok dengan menggunakan teori Keraf dan menemukan lima kategori sarkasme, yaitu sarkasme sifat, tindakan, hasil tindakan, himbauan, dan sebutan. Sementara itu, Sarli dkk. (2023) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di TikTok berdasarkan bentuk dan makna tuturan, seperti penyampaian pendapat, penolakan, larangan, perintah, dan sapaan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek kajian, yakni sarkasme warganet di media sosial, serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Selain itu, Rochlik dkk. (2024) mengkaji gaya bahasa sindiran netizen di media sosial Twitter dan menemukan berbagai bentuk sindiran, termasuk sarkasme, ironi, dan sinisme. Penelitian ini relevan karena memberikan perspektif perbandingan antara sarkasme dan bentuk sindiran lainnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji penggunaan sarkasme warganet dalam konteks pemilihan kepala daerah, khususnya di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi konteks kajian, yaitu mengaitkan sarkasme warganet pada platform TikTok dengan dinamika bahasa dalam pemilihan kepala daerah Gorontalo tahun 2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini mengkaji makna tuturan warganet yang terikat pada konteks sosial dan situasi komunikasi tertentu, khususnya dalam kolom komentar media sosial TikTok terkait Pemilihan Kepala Daerah Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Gorontalo tahun 2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami maksud, fungsi, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan sarkasme oleh warganet dalam konteks politik lokal.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data berupa tuturan komentar warganet yang mengandung unsur sarkasme. Data penelitian berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang ditemukan pada kolom komentar akun-akun TikTok yang membahas Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo tahun 2024. Sumber data berasal dari komentar warganet pada video-video yang relevan dengan isu Pilkada tersebut. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan konteks komentar dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan pada platform TikTok selama periode berlangsungnya dinamika Pilkada Gorontalo tahun 2024 dengan menggunakan teknik simak, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati secara cermat tuturan warganet pada kolom komentar, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar komentar yang mengandung sarkasme. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa kutipan komentar beserta konteks kemunculannya guna memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan bantuan pedoman klasifikasi bentuk, fungsi, dan faktor tuturan sarkasme berdasarkan teori yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penerjemahan data ke dalam bahasa Indonesia baku, pengklasifikasian data berdasarkan bentuk, fungsi, dan faktor tuturan sarkasme, penyajian data secara sistematis, interpretasi data dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penggunaan tuturan sarkasme warganet pada platform TikTok dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024.

3. HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa bentuk-bentuk sarkasme, fungsi penggunaan sarkasme, serta faktor yang memengaruhi penggunaan sarkasme warganet pada *platform* TikTok dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024. Penelitian ini mengambil data pada tahap kampanye dan tahap debat oleh masing-masing calon kepala daerah dengan nomor urut 01 Tonny Uloli dan Marten Taha (TU-MT). Nomor urut 02 Nelson Pomalingo dan Kris Wartabone (NP-KW), nomor urut 03 Hamzah Isa dan Abubakar Bahmid (HI-AB), serta paslon nomor urut 04 Gusnar Ismail dan Idah Syahidah (GI-IS). Sebanyak 13 akun TikTok yang ditemukan peneliti yang dikomentari warganet dan mengandung tuturan sarkasme. Akun-akun tersebut terdiri dari @KA KUHU FAMILY, @gTC_BangKanYo, @Tonny Ololi For Goronalo, @yusdirivai, @MEDGO TV, @Danang Kusuma, @Hamzah Isa, @GOSULUT.ID, @#Torang_Mo_Gass, @isal_gorapu_real, @Idahsyahidahruslihabibie, @Aba warkop channel serta @Hibah Pride. Berikut uraian hasil penelitian.

Bentuk-bentuk Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang bersifat majas sindiran yang dipakai untuk mengungkapkan ejekan atau kritik dengan cara yang tegas dan tajam. Tuturan sarkasme terdiri atas lima bentuk, yakni sarkasme sebutan, sarkasme tindakan, sarkasme sifat, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme imbauan (Keraf, 2010: 143). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk tindak tutur sarkasme warganet pada *platform* TikTok dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024, yakni sarkasme tindakan, sarkasme sifat, sarkasme hasil tindakan, serta sarkasme imbauan. Keempat bentuk sarkasme ini diuraikan di bawah ini.

Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan merupakan kalimat kasar atau umpatan yang diungkapkan oleh penulis atas suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan. Berikut data dan uraiannya.

- a. @pecandumusik28: “yakin jujur?”
- b. @Beng_Beng: “Wifi gratis so ada pak ... di kabupaten-kabupaten juga so ada sampe di desa-desa ... baru bekeng apa lagi program wifi gratis. Tidak jelas bapak punya program ini.”
- c. @September: “*Nanti so ba calon baru dapa lia ... skip dlu.*” (Pas jadi calon (gubernur dan wakil gubernur) baru keliatan, lewati dulu).

Dalam temuan ini, sarkasme tindakan muncul pada paslon 01 dan paslon 02. Pada paslon 01, satu (1) tuturan sarkastik ditujukan kepada sosok MT terkait rekam jejak digitalnya yang dianggap tidak mencerminkan sosok pemimpin yang baik. Sementara itu, paslon 02, yang terdiri dari HI-AB menerima empat tuturan sarkastik. Warganet mengkritik kemunculan mendadak mereka sebagai calon gubernur dan wakil gubernur, yang dianggap tidak dikenal publik sebelumnya dan baru muncul menjelang masa pencalonan.

Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat ialah penyampaian sifat buruk dengan kalimat sinis atau kasar kepada seseorang atau kelompok. Sarkasme sifat ini terdapat pula pada tanggapan warganet pada *platform* TikTok dalam konteks Pilkada Gubernur Gorontalo Tahun 2024. Berikut data dan uraiannya.

- a. @saifulhasan736: “klo nelson mo jd gubernur, takutnya banyak wanita yg akan jd korban”
- b. @Oman1099: “*Himbulo amm, abis itu so lupa yang dorang bilang.*” (Bohong, setelah itu mereka lupa apa yang mereka sampaikan)
- c. @14 Maret: “*Jiya’a jamohama, bo podata mola harata tingoli.*” (Tidak akan menang, perbanyak harta saja kalian).

Bentuk sarkasme di atas ditemukan pada paslon 02 (terutama NP), paslon 03 (HI-AB), dan paslon 04 (GI-IS). Paslon 02, khususnya NP, dikritik karena dianggap memiliki perilaku yang buruk terhadap perempuan. Paslon 03 disindir karena kerap membuat janji kampanye yang terkesan dibuat-buat dan tidak realistis. Sementara itu, paslon 04 mendapat kritik karena dianggap lebih fokus pada akumulasi kekayaan pribadi daripada kepentingan publik.

Sarkasme Hasil Tindakan

Sarkasme hasil tindakan adalah kalimat yang digunakan oleh si penutur untuk mengejek seseorang atau kelompok karena hasil tindakan mereka dianggap tidak memuaskan. Sarkasme hasil tindakan terdapat pula pada tanggapan warganet pada *platform* TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah tahun 2024. Berikut data dan uraiannya.

- a. @iky: “*perubahan pa Marten Taha itu cerita mabo.*” (Perubahan dilakukan oleh Pak Marten Taha itu hanya omong kosong).
- b. @Nanank Enjoy: “*Jujur, saya pe pilihan ti pak toni uloli, sampe-sampe ada bataru lagi dengan taman, cuman karna so taganti wakil, bolomaapu ana mo pindah haluan. Bataru ana kase batal.*” (Jujur pilihan saya adalah Pak Tonny Uloli, sampai-sampai saya taruhan dengan teman, tapi karena wakilnya sudah diganti, mohon maaf,

saya mau pindah haluan. Taruhan saya batalkan).

- c. @Asal Mancing: “Boleh jo utii. Jadi bupati saja tda becus. Apalagi jdi gubernur. dia kira rakyat gorontalo masih bodoh.” (Sudah cukup. Jadi bupati saja tidak becus, apalagi jadi gubernur. Dia pikir rakyat Gorontalo masih bodoh.”

Adapun sarkasme hasil tindakan di atas muncul sebagai reaksi terhadap hasil dari tindakan para paslon yang dianggap mengecewakan. Tuturan dalam kategori ini hanya ditemukan pada paslon 01 (MT) dan paslon 02 (NP). Rata-rata warganet menyindir hasil kerja atau kinerja mereka yang dianggap tidak membawa perubahan nyata di tiap wilayah jabatan bahkan terkesan merugikan masyarakat.

Sarkasme Imbauan

Sarkasme imbauan yakni tuturan yang bersifat sinis namun mengandung imbauan atau anjuran kepada seseorang atau sekelompok orang. Pada tuturan warganet terhadap Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo 2025 digunakan untuk memberikan imbauan atau perintah kepada orang lain dan kepada para paslon. Berikut tuturan warganet yang mengandung sarkasme imbauan.

- a. @Pandawa_99: “Ba lia artis drng, coba kampanye tdk pake artis, skali-skali bkeng gebrakan baru dlu.” (Mereka hanya melihat artis, coba kampanye tanpa mengundang artis. Sese kali buat gebrakan baru).
- b. @mukuminho: “Jangan juga talalu tinggi ente pe cerita, rakyat sekarang sudah pintar .. Kampanye memberikan dan menawarkan program-program yang prioritas bukan memberikan argumen kaya atau miskin atau yang berdasi. Jurkam oh jurkam.”

Sarkasme imbauan di atas ditemukan pada paslon 01, 03, dan 04. Untuk paslon 01, warganet menyarankan agar tidak mengandalkan kehadiran artis dalam kampanye untuk menarik perhatian masyarakat, melainkan membuat gebrakan yang lebih substansial. Paslon 03 diimbau agar menyampaikan janji kampanye yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan terhadap paslon 04, warganet secara sinis mengimbau masyarakat untuk tidak memilih mereka dalam Pilkada.

Fungsi Tuturan Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Setiap bentuk sarkasme yang ditemukan dalam tuturan warganet di atas, memiliki fungsi pragmatis yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan tujuan komunikatif dari penuturnya. Widiastuti (2016: 26) dan Ulfatun (2021: 418-420) mengklasifikasikan fungsi tuturan sarkasme menjadi sepuluh bentuk, yakni sebagai bentuk menyatakan pendapat, sebagai bentuk larangan, sebaga bentuk menyampaikan informasi, sebagai bentuk penegasan, sebagai

bentuk penolakan, sebagai bentuk perintah, sebagai bentuk pertanyaan, sebagai bentuk penegasan, sebagai bentuk persamaan, dan sebagai bentuk sapaan. Dari sepuluh fungsi tersebut, ditemukan tujuh (7) fungsi sarkasme yang digunakan oleh warganet pada *platform* Tiktok dalam konteks Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo tahun 2024, di antaranya (1) sebagai penyampaian pendapat terhadap para pasangan calon, (2) penyampaian larangan, (3) pemberian informasi, (4) penegasan sikap, (5) ekspresi penolakan, (6) perintah, dan (7) pertanyaan. Ketujuh fungsi tuturan sarkasme tersebut diuraikan berikut ini.

Fungsi Penyampaian Pendapat

Fungsi penyampaian pendapat yakni sarkasme yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara sinis kepada para paslon. Berikut data dan uraiannya.

- a. @karimu: “Pak Marten ini cuman opsi kedua, jadi *torang* semakin yakin kalah di wakil.”
- b. @saifulhasan736: “*klo nelson mo jd gubernur, takutnya banyak wanita yg akan jd korban.*”
- c. @Oman1099: “*Himbulo amm, abis itu so lupa yang dorang bilang.*” (Bohong, setelah itu mereka lupa apa yang mereka sampaikan).
- d. @Laundry Ester 88: “*Mo ta tambah gas SPBU ini, suami calon wagub mantan gubernur terkaya, yang bagini cuman bikin sengsara rakyat.*” (Akan tambah mahal gas SPBU, suami calon wagub adalah mantan gubernur terkaya, yang begini hanya bikin sengsara rakyat).

Kutipan tuturan di atas digunakan oleh warganet untuk menyampaikan pendapatnya kepada masing-masing paslon. Pada paslon 01, menurut warganet TU sebagai calon gubernur telah salah memilih wakilnya untuk maju dalam Pilkada. Sementara paslon 02, warganet mengemukakan pendapatnya bahwa ia akan ada banyak wanita yang menjadi korban dari NP. Pada paslon 03, menurut warganet bahwa paslon tersebut lebih banyak berbohong dalam berkampanye. Dan terakhir, pada paslon 04, warganet mengungkapkan pendapat sinisnya bahwa paslon tersebut hanya bertujuan untuk memperkaya diri ketika berhasil menjadi gubernur.

Fungsi Larangan

Fungsi larangan yakni sarkasme yang digunakan oleh warganet yang memberitahukan atau menyampaikan larangan dengan nada tegas dan sinis. Ditemukan dua (2) fungsi bentuk larangan yang digunakan oleh warganet terhadap para paslon gubenur dan wakil gubernur Provinsi Gorontalo, yakni sebagai berikut.

- a. @mukuminho: “*Jangan juga talalu tinggi ente pe cerita*, rakyat sekarang sudah pintar .. Kampanye memberikan dan menawarkan program-program yang perioritas

bukan memberikan argumen kaya atau miskin atau yang berdasi. Jurkam oh jurkam.”

- b. @beng_beng: “*jangan talau banya program smo dp lupa yg lain.*” (Jangan kebanyakan program, nanti yang lain jadi lupa)

Dua kutipan sarkasme dengan fungsi larangan di atas ditemukan pada paslon 03 yang melarang paslon untuk tidak berkampanye atau memberikan janji yang berlebihan kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena janji yang diberikan dianggap terlalu ambisius dan tidak realistis, sehingga dikhawatirkan tidak dapat diwujudkan dalam masa jabatan yang tersedia.

Fungsi Informasi

Fungsi informasi yakni sarkasme yang tuturan yang digunakan oleh warganet berisi pemberitahuan atau informasi dengan cara yang sinis. Ditemukan dua (2) fungsi informasi larangan yang digunakan oleh warganet terhadap para paslon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Gorontalo, yang dijabarkan berikut ini.

- a. @Nanank Enjoy: “Jujur, saya pe pilihan ti pak toni uloli, sampe-sampe ada bataru lagi dengan taman, cuman karna so taganti wakil, bolomaapu ana mo pindah haluan. Bataru ana kase batal.” (Jujur pilihan saya adalah Pak Tonny Uloli, sampai-sampai saya taruhan dengan teman, tapi karena wakilnya sudah diganti, mohon maaf, saya mau pindah haluan. Taruhan saya batalkan).
- b. @Tomi Suharto: “Sorry ye torang so deng TU MT.” (Maaf, ya. Kami sudah bersama TU-MT)

Dua (2) kutipan tuturan sarkasme dengan fungsi di atas ditemukan pada paslon 01 yakni TU-MT. Tuturan ini terjadi karena warganet ingin menyampaikan informasi kepada para paslon secara sinis tentang pilihannya terhadap Pilkada.

Fungsi Penegasan

Fungsi penegasan yaitu sarkasme yang digunakan oleh warganet untuk menegaskan suatu hal dengan cara sinis. Berikut beberapa tuturan dengan fungsi penegasan yang digunakan oleh warganet pada *platform* TikTok dalam konteks pemilihan gubernur dan wakil gubernur Provinsi Gorontalo.

- a. @Portal Sulawesi: “*Bukan cuman penghargaan, itu bisa di atur tapi yang rasakan rakyat. Bukan mo terima penghargaan lobi-lobi kalau cuman penghargaan.*”
- b. @Andhika Rachman Putra: “*wkwkwk penghargaan berbanding dengan kenyataan.*”
- c. @Koko Chand: “*Kanal tanggidaa: woi, lagi santai kawan!!!*”
- d. @Rhiyan Ohi: “*Kab Gorontalo belum selesai.*”

Kutipan tuturan sarkasme dengan fungsi penegasan ditemukan pada paslon 01 dan paslon 02. Penegasan ini bersifat sinis yang menggambarkan kekecewaan yang mendalam

terhadap para paslon yang sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala daerah yang tidak mumpuni dalam menjabat tetapi malah mencalonkan kembali sebagai gubernur Gorontalo. Hal ini menimbulkan kemarahan warganet yang sebelumnya berharap paslon-paslon tersebut dapat membawa daerah yang dijabat menjadi lebih maju.

Fungsi Penolakan

Fungsi penolakan yaitu bentuk sarkasme yang dipakai warganet di *platform* TikTok untuk mempresentasikan ekspresi penolakan dengan cara yang sinis dan mencemooh terhadap para paslon Pilkada Pilgub Provinsi Gorontalo. Dari hasil penelitian, ditemukan dua (2) sarkasme fungsi penolakan terhadap komentar warganet pada *platform* TikTok pada konteks pilkada pilgub Gorontalo tahun 2025, yang dapat dilihat berikut ini.

- a. @user37796104846841: “1 ok, 4 anyor.” (1 oke, 4 hanyut).
- b. @Diamond NK: “Desa tridarma ndak pilih ibu ... krn ibu ndak pernah sudi ke tridarma.”

Kedua kutipan tuturan sarkastik yang telah dikemukakan merepresentasikan sikap penolakan warganet terhadap pasangan calon (paslon) nomor urut 04. Kehadiran tuturan tersebut mencerminkan resistensi publik terhadap prospek kepemimpinan paslon 04 dalam kontestasi pemilihan gubernur Gorontalo.

Fungsi Perintah

Fungsi perintah yakni bahasa sarkasme yang dipakai oleh warganet pada platform TikTok dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah tahun 2024 untuk menyampaikan perintah dengan cara yang mencemooh. Terdapat satu tuturan dengan fungsi perintah dalam kolom komentar warganet pada *platform* TikTok yakni sebagai berikut.

- a. @Hadijah Ontalo: “Buktikan jangan cuman omon-omon ... perhatikan jalan bakti desa tamboo jalannya rusak parah.

Tuturan di atas merupakan bentuk ekspresi memberi perintah atau mandat pada paslon 03 untuk memperbaiki jalan yang rusak di desa mereka. Bentuk ekspresi memberi perintah ini muncul karena warganet terkesan sudah muak dengan segala janji yang diberikan paslon pada saat kampanye, melainkan bukti yang nyata.

Fungsi Pernyataan

Sarkasme dengan fungsi pertanyaan yakni bahasa sarkasme yang dipakai oleh warganet pada platform TikTok dalam konteks pemilihan gubernur dan wakil gubernur Gorontalo tahun 2024 untuk menyampaikan pertanyaan dengan cara yang sinis dan mencemooh. Terdapat tiga (3) tuturan dengan fungsi pertanyaan yakni sebagai berikut.

- a. @pecandumusik28: “yakin jujur?”

- b. @opink pang bae: “Sudah berbuat apa di Kabupaten Gorontalo?? Tidak sedikit orang tau bahwa anda minim kinerja ... jalan banyak yang rusak, ketika hujan jalan kayak sawah.”
- c. @Margo: “Kabupaten ... bagaimana kabar bos.”

Kedua tuturan di atas merupakan wujud penggunaan sarkasme dalam bentuk pertanyaan retorik yang ditujukan kepada pasangan calon (paslon) nomor urut 01 dan 02. Tuturan sarkastik tersebut berfungsi sebagai bentuk kritik implisit yang mempertanyakan kinerja para paslon, yang dinilai tidak memenuhi harapan atau menimbulkan kekecewaan di kalangan masyarakat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Tindak Tutur Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur warganet pada *platform* TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Provinsi Gorontalo ialah sebab-akibat terjadinya tuturan sarkasme. Ditemukan dua faktor yang memengaruhi tindak tutur sarkasme warganet pada *platform* TikTok dalam konteks pemilihan kepala daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024, yakni faktor luapan emosi dan faktor perasaan kecewa. Ketiga faktor tersebut dijabarkan berikut ini.

Faktor Luapan Emosi

Faktor luapan emosi ialah kondisi ketika warganet menunjukkan reaksi emosional terhadap pasangan calon dalam Pilkada Gubernur Gorontalo tahun 2024. Berikut data tuturannya.

- a. @Tox: “Molatabu boti yio. Dadata silitulamuti tingga de yio am petani pake jas.” (Asal bicara saja Anda. Padahal ada banyak yang perlu disampaikan, tapi cuman kamu yang bilang petani pakai jas).
- b. @beng_beng: “Wifi gratis so ada pak ... di kabupaten-kabupaten juga so ada sampe di desa-desa ... baru bekeng apa lagi program wifi gratis. Tidak jelas bapak punya program ini.”
- c. @September: “nanti so ba calon baru dapa lia ... skip dlu.” (Nanti pemilihan sudah dekat baru kelihatan, lewati dulu).

Faktor Perasaan Kecewa

Faktor perasaan kecewa yaitu tuturan sarkasme warganet yang dipengaruhi oleh perasaan kecewa pada paslon Pilkada Gubernur Gorontalo tahun 2024. Berikut data tuturannya.

- a. @iky: “perubahan pa Marten Taha itu cerita mabo.”
- b. @S4nq Komm0d0rThe Adventures: “Depe kinerja le Marten mo pongambulati kota Gorontalo lapata’o mamo pongambulati provisi pooli supaya dapa penghargaan poli.”
- c. @Nanank Enjoy: “Jujur, saya pe pilihan ti pak toni uloli, sampe-sampe ada bataru lagi dengan taman, cuman karna so taganti wakil, bolomaapu ana mo pindah haluan. Bataru ana kase batal.”
- d. @aguz palilati: “baru oli Kabupaten Gorontalo tidak ada yang ta bae dua kali periode.”

4. PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Sarkasme Tindakan

@pecandumusik28: “yakin jujur?”

Kutipan tuturan di atas merupakan bentuk sarkasme tindakan yang ditujukan kepada pasangan calon TU–MT melalui kalimat tanya “yakin jujur?” yang mencerminkan ketidakpercayaan warganet terhadap komitmen dan klaim keberhasilan yang disampaikan. Sarkasme tersebut muncul sebagai respons atas pernyataan MT mengenai keberhasilannya memimpin Kota Gorontalo, yang dinilai warganet tidak sesuai dengan kenyataan sehingga memunculkan sikap skeptis terhadap integritas dan amanah kepemimpinannya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai sarkasme tindakan karena bersifat sinis dan muncul sebagai reaksi atas tindakan yang dianggap tidak menyenangkan, sesuai dengan definisi sarkasme tindakan menurut Keraf (2010:143).

Sarkasme Sifat

@saifulhasan736: “klo nelson mo jd gubernur, takutnya banyak wanita yg akan jd korban” (Kalau Nelson jadi gubernur, takutnya banyak wanita yang akan jadi korban).

Kutipan tuturan (01) merupakan sarkasme sifat yang ditujukan kepada paslon nomor urut 02, khususnya NP, melalui kalimat “takutnya banyak wanita yang akan jadi korban” yang menilai adanya tabiat buruk. Sarkasme tersebut muncul akibat pemberitaan perselingkuhan NP yang sempat viral, sehingga menimbulkan kemarahan dan kekhawatiran penutur jika NP terpilih sebagai gubernur. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk sarkasme sifat karena mengandung umpatan terhadap sifat pribadi seseorang, sesuai dengan definisi Keraf (2010:143).

Sarkasme Hasil Tindakan

@iky: “*perubahan pa Marten Taha itu cerita mabo.*” (Perubahan dilakukan oleh Pak Marten Taha itu hanya omong kosong)

Kutipan tuturan (01) merupakan sarkasme hasil tindakan yang ditujukan kepada paslon 01 TU–MT, khususnya MT, melalui penggunaan kata “mabo” yang bermakna mabuk atau tidak sadar diri. Tuturan tersebut mencerminkan penilaian penutur bahwa MT tidak layak mencalonkan diri sebagai wakil gubernur karena hasil kinerjanya selama dua periode menjabat Wali Kota Gorontalo dinilai tidak memuaskan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk sarkasme hasil tindakan karena berisi ejekan terhadap seseorang atas hasil tindakan yang dianggap merugikan, sesuai dengan konsep sarkasme menurut Keraf (2010:143).

Sarkasme Imbauan

@Pandawa_99: “*Ba lia artis drng, coba kampanye tdk pake artis, skali-skali bkenng gebrakan baru dlu.*” (Mereka hanya melihat artis, coba kampanye tanpa mengundang artis. Sese kali buat gebrakan baru).

Kutipan tuturan di atas merupakan sarkasme imbauan yang ditujukan kepada paslon 02 NP–KW melalui kalimat yang menyarankan agar kampanye tidak lagi melibatkan artis. Tuturan tersebut mencerminkan anggapan penutur bahwa kehadiran massa lebih dipengaruhi oleh artis daripada pasangan calon, sehingga penutur mengimbau adanya gebrakan kampanye yang lebih substantif. Dengan demikian, tuturan ini termasuk sarkasme imbauan karena berbentuk seruan bernada sinis tanpa unsur agresif, sesuai dengan konsep sarkasme imbauan menurut Keraf (2010:143).

Fungsi Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Fungsi Penyampaian Pendapat

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di bagian hasil, kutipan tuturan tersebut merupakan sarkasme yang difungsikan sebagai ungkapan untuk menyampaikan pendapat kepada para paslon dengan konteks yang berbeda-beda, seperti ekspresi dari kekecewaan, kehilangan kepercayaan, serta emosi yang memuncak dari para paslon yang dianggap hanya memetingkan jabatan untuk memperkaya diri daripada berusaha penuh membangun daerah yang dikemas dalam bahasa sinis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfatun (2021: 418-420) dan Prahmana (2023:24) yang mendefinisikan sarkasme dengan fungsi menyampaikan pendapat ialah sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan ejekan, cemoohan, atau cibiran.

Fungsi Larangan

Kutipan tuturan (1) dan (2) yang dipaparkan pada bagian hasil merupakan sarkasme dengan fungsi menyampaikan larangan yang ditujukan kepada paslon 03 HI–AB. Tuturan (1) berisi larangan agar paslon tidak berlebihan dalam menyampaikan program kampanye karena dinilai terlalu tinggi dan tidak realistis. Sementara itu, tuturan (2) melarang paslon membuat terlalu banyak program karena dianggap berpotensi tidak dijalankan secara optimal dan berakhir sia-sia. Dengan demikian, kedua tuturan tersebut sejalan dengan konsep sarkasme fungsi larangan menurut Ulfatun (2021) dan Prahmana (2023), yaitu larangan yang disampaikan dengan nada sinis. Dalam hal ini, dua kutipan tuturan di atas digunakan oleh si penutur untuk melarang untuk tidak berlebihan dalam membuat program yang tidak urgensi atau relevan bagi masyarakat Gorontalo.

Fungsi Informasi

Kutipan tuturan (1) dan (2) yang telah dipaparkan di bagian hasil merupakan sarkasme dengan fungsi menyampaikan informasi. Tuturan (1) berisi pemberitahuan perubahan pilihan politik penutur yang awalnya mendukung paslon 01 karena TU, tetapi beralih karena tidak menyukai MT sebagai calon wakil gubernur. Tuturan (2) menyampaikan informasi bahwa penutur telah menetapkan pilihan pada paslon 01 TU–MT, bukan paslon lain, dengan ungkapan bernada sarkas yang diarahkan kepada paslon GI–IS. Merujuk pada penjabaran tersebut, Merujuk pada penjabaran di atas, kedua tuturan yang telah dikemukakan dapat dikategorikan sebagai bentuk sarkasme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, karena menunjukkan kesesuaian dengan definisi yang diungkapkan oleh Ulfatun (2021: 418-420) dan Prahmana (2023:24), menyatakan bahwa sarkasme informatif adalah penggunaan bahasa yang mengandung unsur sindiran sinis, kasar, dan cenderung agresif dalam menyampaikan suatu informasi.

Fungsi Penegasan

Kutipan tuturan (1) dan (2) ditujukan kepada paslon 01 TU–MT dan berfungsi sebagai sarkasme penegasan karena menyoroti kinerja MT yang dinilai tidak sebanding dengan penghargaan yang diterimanya. Penegasan terlihat dari ungkapan “*wkwkwk penghargaan berbanding dengan kenyataan*” yang secara lugas mengkritik rekam jejak MT selama menjabat sebagai Wali Kota Gorontalo. Demikian pula pada kutipan (2), kritik terhadap MT ditegaskan secara implisit melalui penyebutan proyek Kanal Tanggidaa dan penggunaan tanda seru yang memperkuat sindiran atas ketidakmampuannya menyelesaikan proyek tersebut.

Fungsi Penolakan

Kutipan tuturan (1) dan (2) merupakan sarkasme dengan fungsi penolakan yang ditujukan kepada paslon 04 GI-IS. Penolakan terlihat dari ungkapan “1 ok, 4 anyor” yang menegaskan pilihan penutur pada paslon 01 serta menyiratkan bahwa paslon 04 dianggap tenggelam atau tidak diperhitungkan. Selain itu, kalimat “Desa Tridarma ndak pilih ibu” memperjelas sikap penutur yang secara kolektif menolak sosok IS sebagai wakil gubernur. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa dua kutipan tersebut sejalan dengan konsep bahasa sarkasme dengan fungsi penolakan sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Ulfatun (2021: 418-420) dan Prahmana (2023:24) yakni fungsi bahasa sarkasme yang dipakai untuk mempresentasikan ekspresi penolakan dengan cara yang sinis dan mencemooh.

Fungsi Perintah

Tuturan yang telah dipaparkan pada bagian hasil disebut sarkasme yang berperan sebagai kalimat perintah karena memuat kalimat ‘*perhatikan jalan Bakti Desa Tamboo, jalannya rusak parah*’. Tuturan tersebut secara tidak langsung meminta pasangan calon nomor urut 03 yakni HI-AB untuk membuktikan janji mereka dengan memerhatikan kondisi jalan di desa tersebut. Dengan demikian, sarkasme dengan fungsi perintah ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ulfatun (2021: 418-420) dan Prahmana (2023:24) yakni fungsi bahasa sarkasme yang dipakai untuk menyampaikan perintah dengan cara yang sinis.

Fungsi Pernyataan

Kutipan tuturan (1) dan (2) pada bagian hasil merupakan sarkasme dengan fungsi pertanyaan yang ditujukan kepada paslon 01 TU-MT melalui ungkapan “yakin jujur?” yang menyiratkan keraguan dan sindiran terhadap kejujuran kampanye mereka. Meskipun berbentuk pertanyaan sederhana, tuturan tersebut mengandung nada mengejek dan meragukan integritas paslon. Sementara itu, pertanyaan “sudah berbuat apa di Kabupaten Gorontalo?” yang ditujukan kepada paslon 02 NP-KW berfungsi sebagai kritik tajam terhadap kinerja NP, khususnya terkait kondisi infrastruktur, yang disampaikan secara menyindir. Dengan demikian, tuturan kalimat ini sejalan dengan bahasa sarkasme dengan fungsi pertanyaan oleh Ulfatun (2021: 418-420) dan Prahmana (2023:24) yakni fungsi bahasa sarkasme yang dipakai untuk menyampaikan pertanyaan dengan cara yang sinis, mengejek, menghina, dan mencemooh.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Tindak Tutur Sarkasme Warganet pada Platform TikTok dalam Konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2024

Faktor Luapan Emosi

Kutipan tuturan (1) yang disampaikan oleh akun @Tox merupakan bentuk tindak tutur sarkasme yang dipengaruhi oleh faktor **luapan emosi**. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan bernada kasar dan menyudutkan, seperti “*Molatabu boti yio*” yang bermakna “asal bicara saja Anda,” yang menunjukkan ketidaksabaran dan kemarahan penutur terhadap pernyataan pihak yang ditanggapi. Penutur menilai bahwa tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur tidak mencerminkan substansi persoalan yang sebenarnya, sehingga memicu reaksi emosional yang diekspresikan melalui bahasa sarkasme.

Lebih lanjut, luapan emosi tersebut muncul karena penutur merasa realitas yang dihadapi masyarakat, khususnya petani, direduksi secara berlebihan dan tidak adil. Ungkapan “*petani pakai jas*” digunakan secara sarkastik untuk mengejek pernyataan yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga penutur meluapkan kekecewaan dan kemarahannya melalui sindiran tajam. Dalam konteks ini, sarkasme menjadi sarana penutur untuk menyalurkan emosi negatif akibat ketidaksetujuan terhadap narasi kampanye yang dinilai tidak berpihak pada kondisi riil masyarakat.

Dengan demikian, tuturan tersebut memperlihatkan bahwa faktor luapan emosi berperan kuat dalam mendorong penggunaan tindak tutur sarkasme warganet di media sosial TikTok. Emosi berupa kemarahan dan kejengkelan terhadap pernyataan yang dianggap menyesatkan atau tidak relevan mendorong penutur untuk menggunakan bahasa sinis dan menyakitkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutia (2022:224) yang menyatakan bahwa luapan emosi, seperti rasa marah dan tidak puas, menjadi salah satu faktor utama munculnya tuturan sarkasme di media sosial.

Faktor Perasaan Kecewa

Kutipan tuturan pertama (1) yang dipaparkan pada bagian hasil merupakan bentuk sarkasme yang lahir dari rasa kecewa dan ketidakpercayaan publik terhadap paslon 01, yakni MT. Ungkapan ‘*cerita mabo*’ atau ‘*cerita mabuk (omong kosong)*’ tidak hanya menyiratkan bahwa janji perubahan tersebut tidak masuk akal, tapi juga menyindir gaya penyampaian MT yang dianggap tidak serius, mengawang-awang, atau bahkan mengada-ada—seolah-olah hanya omong kosong belaka. Kekecewaan ini diperkuat oleh rekam jejak MT sebagai Wali Kota Gorontalo yang dinilai belum memberikan dampak signifikan selama masa jabatannya. Komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak lagi memercayai retorika

perubahan yang dibawa oleh MT, dan lebih memilih menyampaikannya dalam bentuk sarkastik sebagai ekspresi frustrasi dan ketidakpuasan terhadap kepemimpinannya di masa lalu.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa warganet pada platform TikTok dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo tahun 2024 secara aktif menggunakan tuturan sarkasme sebagai bentuk respons terhadap dinamika politik lokal. Bentuk sarkasme yang ditemukan meliputi sarkasme tindakan, sarkasme sifat, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme imbauan. Keempat bentuk tersebut digunakan warganet untuk mengekspresikan kritik, sindiran, serta evaluasi terhadap perilaku, karakter, dan kinerja para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Temuan ini menunjukkan bahwa sarkasme menjadi salah satu strategi linguistik yang dominan dalam menyampaikan ketidaksetujuan dan penilaian negatif di ruang diskursus politik media sosial.

Selanjutnya, fungsi tuturan sarkasme yang digunakan warganet mencakup tujuh fungsi, yakni penyampaian pendapat, larangan, informasi, penegasan, penolakan, perintah, dan pertanyaan. Fungsi-fungsi tersebut merefleksikan tujuan komunikatif penutur yang tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga menegaskan sikap, menolak, serta mengkritik pasangan calon dengan nada sinis dan mencemooh. Dengan demikian, sarkasme tidak sekadar berperan sebagai gaya bahasa, melainkan juga sebagai tindak tutur pragmatis yang sarat dengan muatan evaluatif dan ideologis dalam konteks Pilkada.

Adapun faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur sarkasme warganet pada platform TikTok dalam Pilkada Gorontalo tahun 2024 meliputi faktor luapan emosi dan faktor perasaan kecewa. Luapan emosi muncul sebagai reaksi spontan atas pernyataan atau tindakan pasangan calon yang dianggap tidak sesuai dengan realitas masyarakat, sedangkan perasaan kecewa berakar pada ketidakpuasan terhadap kinerja dan rekam jejak para calon sebelumnya. Kedua faktor tersebut mendorong warganet mengekspresikan kritik dan ketidakpercayaan melalui bahasa sarkasme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan sarkasme dalam komentar TikTok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik, kondisi psikologis penutur, serta pengalaman kolektif masyarakat terhadap praktik kepemimpinan di Provinsi Gorontalo.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halifah, N. (2024). Representasi bentuk sarkasme pada kolom komentar TikTok [Artikel]. *AUFKLARUNG Journal*. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i3.2052>
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43-57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 911-930. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mutia, R., Trisfayani, T., & Rahayu, R. (2022). Sarkasme dalam pergaulan masyarakat di desa Tumpok Teungoh kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 241-254. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i2.5469>
- Nugraha, D. S. (2025). Examining political satire in Indonesian TikTok videos: An analysis of humor and commentary. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 19(2). <https://doi.org/10.15294/lc.v19i2.2742>
- Prahmana, P. D. (2025). Sarkasme dalam kolom komentar TikTok sebagai bentuk ekspresi politik netizen [Tesis, Universitas Islam Negeri Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Qory, W. A., & Mahadian, A. B. (2023). Youth political expression through TikTok social media. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 180-193. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3948>
- Sari, I., Rahim, A. R., & Paidi, A. (2023). Bentuk sarkasme dalam media sosial TikTok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 76-86. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2471>
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Sukma, A. (2025). Analisis komentar netizen pada akun TikTok kampanye politik [Artikel]. *SOC Journal*.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>